

KESENIAN KOBRO SISWO KOMUNITAS SINAR MUDA DESA SALAKAN KABUPATEN TEMANGGUNG (Kajian Holistik)

Kiki Fatmawati
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jalan Ki Hadjar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta 57126

Sutarno Haryono
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Abstrak

Penulisan Skripsi ini bertujuan untuk mengungkap kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda dari segi kritik seni holistik untuk mendeskripsikan dan menganalisa tentang : (1) faktor genetik, membahas mengenai latar belakang terbentuknya kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda (2) faktor objektif, membahas komponen verbal dan komponen non-verbal, mendeskripsikan menjelaskan hubungan komponen non-verbal dan verbal (3) faktor afektif, menjelaskan respon atau tanggapan penghayat (4) menjelaskan makna kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda. Bentuk penelitian adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kritik seni holistik. Teori yang digunakan untuk mengkaji kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda adalah : (1) Teori pragmatik untuk mengkaji komponen verbal dan koneksitas komponen verbal dan non-verbal, (2) Teori seni pertunjukan untuk mengkaji komponen non-verbal dan verbal. Simpulan didapat berdasarkan analisis koneksitas faktor genetik, objektif, afektif. Kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda merupakan kesenian yang berfungsi sebagai hiburan dan media dakwah. Kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda memberikan pesan moral yaitu mengajarkan pentingnya menjadi manusia yang memiliki semangat pantang menyerah dan selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kata kunci: Kopro Siswo komunitas Sinar Muda, kritik seni holistik, pragmatik.

Abstract

The aim of this thesis is to uncover the art of Kopro Siswo in the Sinar Muda community from a holistic art criticism perspective in order to describe and analyze: (1) the genetic factors, including a discussion of the background to the formation of the art of Kopro Siswo in the Sinar Muda community; (2) the objective factors, including a discussion of the verbal and non-verbal components and a description of the relationship between the verbal and non-verbal components; (3) the affective factors, including an explanation of the response or reaction of the audience; and (4) an explanation of the meaning of the art of Kopro Siswo in the Sinar Muda community. The

form of the research is descriptive qualitative with a holistic art criticism approach. The theories used to study the art of Kopro Siswo in the Sinar Muda community are: (1) The theory of pragmatics to study the verbal component and the connection between the verbal and non-verbal components. (2) The theory of performing arts to study the verbal and non-verbal components. The conclusion is obtained based on an analysis of the connection between the genetic, objective, and affective factors, and shows that the art of Kopro Siswo in the Sinar Muda community is an art that functions both as entertainment and as a medium for religious proselytization. The art of Kopro Siswo in the Sinar Muda community present moral messages which teach about the importance of becoming a human being with a spirit that never gives up and always remembers Almighty God.

Keywords: *Kopro Siswo Sinar Muda community, holistic art criticism, pragmatic.*

PENDAHULUAN

Kopro Siswo merupakan kesenian tradisional yang diketahui sudah ada pada jaman Pangeran Diponegoro sekitar tahun 1825. Kesenian Kopro Siswo merupakan kesenian rakyat yang ceritanya diambil dari sejarah perjuangan para prajurit Pangeran Diponegoro. Kesenian Kopro Siswo masih belum bisa diketahui secara pasti tentang siapa penciptanya ataupun kapan diciptakannya, mengingat bahwa kesenian ini telah dipertunjukkan secara turun temurun. (Sumarno, wawancara 24 September 2017).

Seni tradisional adalah seni yang diwariskan oleh nenek moyang dengan melalui perjalanan sejarah yang cukup lama secara turun temurun. Entah hasil tradisional itu bernilai artistik tinggi atau tidak asal berasal dari nenek moyang kita, kita sebut sebagai seni tradisional (Soedarsono, 1970 : 1).

Pendapat Soedarsono, untuk mencermati asal usul terciptanya kesenian Kopro Siswo. Kesenian Kopro Siswo merupakan kesenian yang sudah ada sejak adanya penyebaran agama Islam di pulau Jawa dan dipertunjukkan secara turun temurun. Kesenian ini telah mengalami proses penyebarluasan pada wilayah Jawa Tengah terutama Temanggung. Secara

bahasa *kopro* berasal dari kata *kubra* yang berarti besar dan *siswo* berarti siswa atau murid. Kopro Siswo dapat diartikan sebagai manusia atau murid-murid yang selalu menjunjung kebesaran Tuhan yang diwujudkan dalam sebuah pertunjukan. Kesenian Kopro Siswo sering dikaitkan dengan sejarah Ki Garang Serang. Ki Garang Serang merupakan salah satu prajurit Pangeran Diponegoro, yang bertugas menyebarkan agama Islam dengan jalan dakwah. Selain itu, Ki Garang Serang juga terkenal dengan kesaktiannya dalam melawan binatang buas sehingga dapat mengikuti perintah Ki Garang Serang. Pertarungan antara Ki Garang Serang dan binatang buas akhirnya dapat menginspirasi gerak dalam kesenian Kopro Siswo. Ki Garang Serang juga memiliki tugas yaitu ikut berjuang dalam pengusiran penjajah (Sumarno, wawancara 24 September 2017). Tidak heran jika gerak tari dalam kesenian Kopro Siswo bertemakan keprajuritan dan religi yang dipadukan dengan musik yang menggugah semangat.

Awal mula terciptanya kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda berawal dari seorang Kepala Desa yang bernama Sumarno yang pergi ke Candi Borobudur pada tahun 1972 untuk melihat kesenian

Kobro Siswo. Sumarno ketika melihat pertunjukan Kobro Siswo pada tahun 1972 menginginkan untuk membawa kesenian tersebut ke kampung halamannya yaitu Desa Salakan dan menjadikan kesenian tersebut untuk kesenian masyarakat Desa Salakan.

Akhirnya di tahun 1980, Sumarno mengundang beberapa pelatih untuk melatih kesenian Kobro Siswo di Desa Salakan. Beberapa pelatih yang pernah diundang untuk melatih kesenian Kobro Siswo di antaranya Sumpen, Rohadi dan Jumbadi, mereka bertiga merupakan seniman Kobro Siswo. Alasan Sumarno mengundang mereka untuk melatih kesenian Kobro Siswo adalah untuk membuat kesenian Kobro Siswo yang berbeda dengan kesenian Kobro Siswo di komunitas lain walaupun dari segi tembang atau lagu-lagu yang dinyanyikan beberapa masih memiliki kemiripan dengan kesenian Kobro Siswo di tempat lain, Sumarno dan beberapa pelatih berusaha untuk membuat gerak tari yang berbeda dengan komunitas yang lain.

Selain ingin membuat sajian yang berbeda dengan sajian kesenian Kobro Siswo yang lain, Sumarno juga memberikan alasan lain, mengapa kesenian Kobro Siswo ingin dijadikan sebagai kesenian rakyat Desa Salakan. Pertunjukan kesenian Kobro Siswo dirasa memiliki kecocokan dengan keadaan lingkungan tempat Sumarno berada. Kecocokan yang dimaksud adalah kesenian Kobro Siswo, merupakan kesenian yang bernuansakan islami sedangkan Desa Salakan merupakan desa yang penduduknya mayoritas beragama Islam, jadi sangat pantas apabila kesenian Kobro Siswo dipertunjukkan di Desa Salakan. Kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda dari tahun 1980 sampai sekarang memiliki

banyak peminat. Para peminat didominasi dari kalangan pemuda. Selain banyaknya peminat, kesenian Kobro Siswo masih eksis dan sering dipentaskan sampai sekarang (Sumarno, wawancara 24 September 2017).

Sinar Muda, merupakan sebuah komunitas yang berada di Desa Salakan Kabupaten Temanggung yang dipimpin oleh Sumarno. Komunitas Sinar Muda berdiri pada tahun yang sama yaitu tahun 1980 setelah didatangkannya para pelatih yang melatih para pemuda di tempat tersebut (Sumarno, wawancara 24 September 2017). Komunitas Sinar Muda yang berada di Desa Salakan merupakan gabungan dari para pemuda yang tinggal di Desa Salakan dan sekitarnya. Para pemuda yang tergabung menjadi komunitas Sinar Muda, memiliki tujuan yaitu untuk melestarikan dan mempertahankan kesenian yang ada di Temanggung terutama kesenian Kobro Siswo dan Dayakan. Sebagai sarana silaturahmi antar masyarakat, dan mengajak masyarakat untuk selalu berbuat kebaikan lewat lantunan tembang bertemakan qasidahan dan perjuangan yang ada dalam pertunjukan tersebut.

Bertahannya komunitas Sinar Muda Desa Salakan sampai saat ini, tidak terlepas dengan peran para pendukung yang sejak tahun 1980 an, sudah ikut mempertahankan eksistensi kesenian Kobro Siswo. Penulis mengambil kesenian Kobro Siswo sebagai objek penelitian dikarenakan memiliki sebuah potensi di antaranya, kesenian ini merupakan kesenian bernuansa religi dimana dalam pementasannya selalu mengundang banyak penonton, kesenian Kobro Siswo pernah menjuarai beberapa perlombaan, serta seringnya melakukan pentas dalam berbagai acara. Dalam pertunjukannya, kesenian

Kopro Siswo komunitas Sinar Muda memiliki tujuan sebagai sarana silaturahmi antar masyarakat dan mengajak masyarakat untuk selalu berbuat kebaikan lewat lantunan tembang bertemakan qasidahan dan perjuangan yang ada dalam pertunjukan tersebut. Melihat tujuan kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda bisa dikatakan bahwa kesenian tersebut berfungsi sebagai hiburan, media dakwah serta sebagai sarana edukasi bagi penghayat dan pelaku seni itu sendiri.

Penelitian kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda dengan pendekatan kritik seni holistik akan lebih fokus untuk menjelaskan bagaimana latar belakang munculnya kesenian Kopro Siswo (faktor genetik) pada komunitas Sinar Muda yang ada di Desa Salakan Kabupaten Temanggung, komponen non-verbal dan verbal (faktor Objektif), respon penghayat mengenai pertunjukan kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda (faktor afektif).

FAKTOR GENETIK KESENIAN KOPRO SISWO KOMUNITAS SINAR MUDA

Faktor genetik merupakan salah satu komponen dalam pendekatan holistik yang tidak dapat dipisahkan dari kemunculan suatu karya. Berikut penjelasan mengenai faktor genetik sebagai komponen penting dalam kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda. Faktor genetik merupakan segala hal yang berkaitan dan terjadi sebelum karya, sebelum program terwujud, dan juga proses pembentukannya (H.B Sutopo, 2006:144). Pernyataan tentang faktor genetik juga ditekankan oleh Maryono.

Pengertian genetik dalam pembicaraan seni tari dimaknai sebagai bentuk konsep atau gagasan tentang beragam elemen atau unsur-

unsur visual yang terdapat dalam karya tari dari seorang seniman pencipta atau koreografer sebagai induknya.... Konsep atau gagasan seniman terbentuk karena terdapat pengaruh baik secara internal maupun eksternal (2015: 116).

Pembuatan sebuah karya, tidak terlepas dengan latar seorang seniman. Latar belakang seorang seniman bisa didapat dari sebuah fenomena atau peristiwa yang terjadi di lingkungannya atau sebuah pengalaman hidup yang dirasakan oleh seniman. Kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda sendiri merupakan hasil dari penyebaran dari kesenian Kopro Siswo yang berada di Magelang yang keberadaannya telah ada sebelum kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda dibentuk oleh Sumarno. Kesenian Kopro Siswo merupakan kesenian rakyat, maka genetik subjektif yang mendukung kemunculan kesenian ini melibatkan beberapa orang.

Sumarno, Sumpen, Rohadi, dan Jumbadi memiliki satu pendapat terkait dengan esensi serta tujuan dari pertunjukan kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda. Kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda selain sebagai hiburan dan sarana silaturahmi, Sumarno dan para tokoh utama membentuk kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda ingin menyampaikan pesan kepada para penonton lewat pertunjukan kesenian Kopro Siswo. Pesan yang dituangkan inilah yang menjadi esensi dari pertunjukan kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda. Pesan yang disampaikan oleh para seniman adalah pesan-pesan ajakan kepada manusia agar berbuat kebaikan, taat kepada agama, memiliki jiwa patriotisme dan ajaran-ajaran kebaikan lainnya (Sumarno, wawancara 18 April 2018).

Seni sebagai media pendidikan pada dasarnya berhubungan dengan tujuan untuk mencerdaskan masyarakat. Misi pesan untuk mengubah sikap dan perilaku masyarakat diharapkan dapat tersampaikan melalui seni atau dengan seni. Seni sebagai alat pendidikan merupakan pembekalan untuk belajar lebih lanjut (Jazuli, 2013:50).

Dalam pertunjukannya, Sumarno berharap agar pesan yang disampaikan lewat sajian pertunjukan kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda dapat diserap dan dijadikan pembelajaran oleh penghayat maupun pelaku seni itu sendiri. Harapan dari komunitas Sinar Muda pada setiap pertunjukan jangan sampai memalukan kepada penonton, dan keberadaan kesenian Kobro Siswo harus tetap dipertahankan dan dilestarikan.

FAKTOR OBJEKTIF KESENIAN KOBRO SISWO KOMUNITAS SINAR MUDA

Faktor objektif merupakan salah satu unsur dalam pendekatan kritik

seni holistik yang memiliki peran penting dalam terwujudnya suatu karya tari dimana di dalamnya termuat dua komponen pembentuk yaitu komponen verbal dan non-verbal. Dua komponen pembentuk kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda saling memiliki keterikatan antara satu dengan lainnya. Komponen verbal dan non-verbal sebagai media yang saling terhubung untuk menyampaikan maksud sesuai dengan kehendak penutur secara efektif dan efisien, sehingga petutur mengetahui secara nalar, jelas, dan tidak terjadi interpretasi lain (Sutarno Haryono, 2010: 170). Pernyataan Sutarno Haryono digunakan untuk mengungkap dan menganalisa komponen

verbal dan non-verbal sebagai komponen pembentuk. Dua komponen pembentuk kesenian Kobro Siswo komunitas

Sinar Muda saling berintegrasi antara satu dengan lainnya.

1. Komponen Non-verbal

Komponen non-verbal merupakan komponen pembentuk kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda. Unsur-unsur yang terdapat di dalam komponen non-verbal secara visual dapat ditangkap melalui panca indera. Berikut pernyataan mengenai unsur-unsur yang terdapat dalam komponen non-verbal.

Komponen nonverbal terdiri atas berbagai elemen di antaranya: gerak tari, karawitan tari (musik tari), rias-busana, properti, dan cahaya..... Jadi komponen nonverbal tidak hanya terfokus pada gerak tangan, gerak kaki, gerak tubuh, tetapi gerak seluruh anggota tubuh penari (Sutarno Haryono, 2010: 170).

Pernyataan Sutarno Haryono digunakan untuk mengungkap unsur-unsur yang termuat dalam komponen non-verbal sebagai pembentuk kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda. Sajian kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda terdapat unsur-unsur, pembentuk diantaranya gerak tari, musik tari, rias dan busana yang dipakai para penari, properti yang dibawa para penari dan cahaya atau *lighting* sebagai penerangan tempat pertunjukan.

a. Gerak Tari

Pertunjukan rakyat pedesaan sering ditemukan adanya seorang seniman yang tidak memberikan istilah atau nama *sekaran*

pada setiap vokabuler gerak. Fenomena seperti ini juga ditemukan pada kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda. Peneliti dalam pencarian data mengenai gerak tari kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda, merasa kesulitan karena masing-masing vokabuler gerak tidak memiliki istilah (nama). Dalam mendata vokabuler gerak tari pada kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda, penulis memberi pengistilahan sendiri.

Pemberian istilah terhadap vokabuler gerak pada kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda oleh peneliti telah mendapatkan persetujuan dari Sumarno selaku pimpinan komunitas Sinar Muda. Dalam pertunjukan, kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda dibagi menjadi tiga bagian yaitu *rodad*, *strap* dan atraksi. *Rodad* pada kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda bertemakan keprajuritan dan *strap* bertemakan religi, serta bagian akhir adalah atraksi. Bagian *rodad* maupun *strap* masing-masing merupakan tarian kelompok yang mengutamakan kekompakan ataupun kerampakan. Pernyataan ini dapat ditekan dengan pernyataan Sumandyo Hadi bahwa:

Prinsip koreografi kelompok selalu mempertimbangkan detail gerak yang cenderung tidak terlalu rumit, dibandingkan dengan koreografi tunggal, karena akan menyulitkan kekompakan dan kerampakan penari yang menjadi bagian penting dalam menampilkan tari kelompok (2003:2).

Prinsip koreografi kelompok pada pertunjukan kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda lebih mengutamakan kerampakan atau kekompakan, terutama pada gerak tari. Gerak tari pada Kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda sangat

seederhana dan diulang-ulang. Dalam sajiannya, Kopro Siswo komunitas Sinar Muda tidak terlalu mengutamakan detail gerak, tetapi yang menjadi bagian utama dalam pertunjukan tersebut adalah adanya kebersamaan. Menurut para penari, teknik atau detail gerak bukan menjadi hal utama, tetapi adanya kebersamaan, kekompakan, serta tali silaturahmi yang tetap terjaga, menjadi hal terpenting bagi mereka sebagai pelaku seni.

Bagian *rodad*, gerak tari yang dilakukan cenderung menggunakan kelincuhan pada kaki serta bentuk tubuh cenderung membungkuk.

Bagian *strap*, gerak tari yang dilakukan lebih sederhana dan tidak mengutamakan kelincuhan seperti pada bagian *rodad*. Bagian atraksi merupakan bagian terakhir dimana gerak atraksi hanya boleh dilakukan oleh pemain yang memiliki keberanian serta kemampuan khusus. Sajian kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda berdasarkan sifat gerakannya, dibedakan menjadi dua bagian yaitu gerak presentatif dan gerak representatif.

Gerak presentatif yang dapat juga disebut gerak tan-wadhak adalah gerak tari yang tidak menggambarkan atau mengungkap gerak kehidupan atau kegiatan sehari-hari.... Representatif juga disebut gerak *wadhag* dalam pengertian tradisional yang memiliki pengertian bahwa gerak yang sifatnya representatif mengungkapkan *rasa* yang menghadirkan kembali gerak-gerak dalam kegiatan sehari-hari (Sutarno Haryono, 2010: 171-172).

Rekapitulasi kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda, didapatkan hasil bahwa jumlah gerak representatif lebih dominan daripada jumlah gerak presentatif.

Jumlah gerak presentatif dan representatif pada kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda didapatkan dari pengulangan vokabuler gerak. Gerak representatif yang terdapat pada kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda terdiri dari gerak *mentul mlaku*, ayun – ayun *trek* atas bawah, *mentul mlaku* depan belakang, lambai-lambai langkah, lambai-lambai *nggadug*, gerak-gerak atraksi yang menggambarkan jiwa semangat para prajurit yang sedang *olah kanuragan* dengan cara memainkan dan beradu pedang. Adanya gerak representatif yang lebih dominan pada kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda diharapkan dapat dipahami dan dijadikan sebagai pelajaran oleh para penghayat.

Gerak presentatif pada kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda terdapat pada gerak timang *nduding*. Gerak presentatif yang ada pada pertunjukan Kobro Siswo komunitas Sinar Muda merupakan gerak yang mengandung simbol yang didalamnya memuat pesan-pesan kehidupan. Pesan-pesan kehidupan yang terdapat pada gerak representatif dan presentatif diharapkan dapat diserap, dipahami dan dijadikan sebagai pelajaran bagi para penonton maupun penghayat.

Selain jumlah penari yang sangat banyak, alasan lain yang membuat Kesenian Kobro Siswo dipentaskan pada ruang yang terbuka adalah pada pola lantai yang digunakan dimana pola lantai yang dilakukan adalah berjajar dua kebelakang ataupun berjalan membentuk lingkaran besar yang tentunya pola lantai ini akan memakan ruang cukup banyak.

Pola lantai adalah garis-garis lantai yang dilalui penari atau garis-garis lantai yang dibuat penari kelompok

yang pada dasar hanya membentuk pola garis lurus dan garis lengkung (Soedarsono, 1978:23).

Sama seperti gerak tari, pola lantai pada pertunjukan kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda cukup sederhana baik pola lantai pada bagian *rodat*, bagian *strap*, dan bagian ketiga atraksi. Atraksi merupakan bagian terakhir dari pertunjukan kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda. Pola lantai yang digunakan pada bagian atraksi adalah pola lantai menyebar dan berpindah.

b. Penari

Penari merupakan media ungkap untuk menyampaikan suatu maksud lewat gerak tubuh yang memiliki nilai estetik. Penari dalam kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda sebagai tarian rakyat, dilakukan secara berkelompok, karena dalam pementasannya mengutamakan kebersamaan, kerampakkan, atau kekompakan. Penari dalam pertunjukan kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda menyajikan keindahan lewat kelincahan gerak kaki dan tangan yang diiringi dengan musik yang menggugah semangat. Penari pada kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda selain menyajikan keindahan lewat gerak tubuhnya, juga terdapat maksud untuk menyampaikan sebuah pesan kepada penghayat.

Pesan yang dituangkan lewat gerak tubuh lebih ditekankan lagi dengan adanya tembang. Penari kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda berjumlah 16–28 orang yang semuanya adalah laki-laki usia remaja sampai dewasa yang memiliki postur tubuh kecil dan tinggi. Dipilihnya penari laki-laki dengan postur tubuh kecil dan tinggi karena Sumarno dalam penyajiannya ingin

menampilkan sosok prajurit yang memiliki semangat, kelincahan dan kecekatan dalam bergerak. Dalam pertunjukannya Sumarno pernah menggarap kesenian Kobro Siswo ditarikan oleh anak-anak kecil.

c. Musik Tari

Musik merupakan sebuah unsur yang tidak dapat dipisahkan dengan sebuah karya tari. Musik, tembang dan gerak tari dalam kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda merupakan sebuah rangkaian yang berkaitan, berkesinambungan dalam sebuah harmoni yang baik sehingga dapat menyampaikan pesan yang dimaksud. Adapun instrumen musik yang digunakan dalam kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda dapat dicermati berikut.

Alat musik simbal pada pertunjukan kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda berfungsi sebagai pendukung suasana. Alat musik simbal digunakan agar lebih menambah suasana ramai dan gembira. Alat musik kendang merupakan alat musik yang harus ada pada setiap pementasan kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda yang berfungsi sebagai *pamurba* irama. Kendang sebagai *pamurba* irama bertugas untuk mengendalikan tempo dan irama. Alat musik kendang digunakan untuk mengekspresikan rasa kegembiraan. Alat musik bendhe merupakan alat musik yang selalu ada pada setiap pementasan kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda. Bendhe memiliki fungsi yang hampir sama dengan kendang yaitu sebagai pengatur irama. Cara memainkan bendhe yaitu dipukul dengan alat pukul yang khusus. Alat musik Bedug (drum) merupakan alat musik yang selalu ada pada setiap pementasan kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda. Alat musik

Bedug (drum) bersifat menguatkan gerak tari dan mempertegas suasana semangat dan gembira.

d. Rias Busana

Kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda memiliki tiga bagian yaitu *rodat*, *strap* dan atraksi, tentunya para pemain atau penari pada masing-masing bagian memakai busana atau kostum yang berbeda. Para penari pada kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda tidak menggunakan rias tetapi untuk busana yang dipakai setiap bagian menggunakan busana yang berbeda.

Berkelompok merupakan salah satu ciri yang menonjol pada tarian rakyat, artinya pada umumnya tarian tersebut jumlah penari terdiri dari beberapa penyaji. Bentuk kesederhanaan tarian rakyat tampak terdapat pada pola gerak, rias, busana, iringan, dan tata cara pelaksanaannya. (Maryono, 2015 : 16).

Busana atau kostum yang digunakan para penari pada bagian Rodat yaitu menggunakan baju dan celana pendek berwarna hitam dengan garis kuning serta pada baju bagian belakang bertuliskan Sinar Muda Salakan. Selain itu penari pada bagian Rodat menggunakan sepatu olahraga dan kaos kaki panjang berwarna putih sampai lutut serta memakai *iket* kepala. Iket kepala yang dipakai para penari *rodat* berfungsi sebagai penggambaran prajurit Jawa.

Busana atau kostum yang dipakai para penari *strap* yaitu kemeja berwarna putih, celana panjang berwarna hitam, jarik yang ditalikan pada pinggang, sarung tangan serta memakai *iket* kepala. Iket kepala yang dipakai para penari *strap* memiliki kesamaan dengan *iket* kepala yang dipakai penari *rodat*.

Iket kepala yang digunakan berfungsi sebagai penggambaran prajurit Jawa yang tetap berpegang teguh pada agama. Kemeja putih yang dipakai para penari *strap* berfungsi sebagai penggambaran kesederhanaan dan kesopanan. Pemilihan warna putih pada kemeja yang dipakai penari *strap* digunakan sebagai penggambaran manusia yang berjiwa suci. Busana atau kostum yang dipakai para penari bagian atraksi pada kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda tidak terdapat aturan. Para pemain atraksi diberi kebebasan dalam menggunakan atau memakai busana apapun. Tidak jarang biasanya para pemain atraksi hanya bertelanjang dada saja.

e. Properti

Kesenian Kobro Siswo terbentuk dari penyatuan beberapa bagian yaitu bagian *rodat*, *Strap* dan atraksi. Ketiga bagian ini hanya bagian *rodat* dan atraksi yang menggunakan properti. Properti yang dibawa para penari *rodat* adalah pedang dan tameng yang terbuat dari bambu yang bertuliskan "Sinar Muda Salakan" dimana kedua properti ini berukuran kecil. Pernyataan ini dapat disesuaikan dengan pendapat Soedarsono bahwa:

Kobrasiswa merupakan tarian rakyat. Para penari membawa pedang dan tameng yang terbuat dari bambu. Dialog yang dipakai berujud nyanyian bacaan solawat, dilakukan bersama-sama (1977/1978:96).

Properti yang digunakan pada bagian atraksi pada kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda menggunakan kelapa, sepeda motor, kayu yang dibuat melingkar yang nantinya akan dibakar, tempat penggorengan, dan tiang yang tinggi.

Namun, beberapa properti yang telah disebutkan bisa bersifat fleksibel artinya properti yang akan digunakan tergantung dari keinginan pemain melakukan atraksi, karena setiap pertunjukan atraksi pada kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar tidak selalu sama.

f. Pencahayaan

Salah satu unsur penting dalam sebuah pementasan sebuah pertunjukan adalah adanya lighting atau pencahayaan. Pencahayaan dalam hal ini adalah untuk menerangi panggung atau arena pertunjukan serta dapat mendukung sebuah pementasan. Tanpa adanya sebuah lighting atau pencahayaan maka sebuah pementasan tidak akan terlihat, kecuali pementasan tersebut dipertunjukkan pada waktu siang hari. Dalam pementasan kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda tidak memerlukan lampu khusus, melainkan pencahayaan yang digunakan hanyalah sebuah lampu general.

g. Desain Waktu

Pertunjukan kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda disajikan oleh para penari laki-laki secara berkelompok. Kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda dapat ditampilkan pada waktu siang hari ataupun malam hari tergantung dari permintaan penanggap, namun komunitas Sinar Muda sering mendapat undangan pentas pada waktu malam hari. Durasi pementasan kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda dapat berlangsung antara 2 sampai 3 jam, tapi jika dalam pementasannya hanya ada satu atau dua bagian saja yang ditampilkan, maka durasi pertunjukan tidak akan mencapai 2 jam pertunjukan.

Pelaksanaan gerak oleh penari sangat berkaitan dengan unsur waktu, karena setiap gerak diikat oleh jeda waktu. Semakin banyak *sekaran* (perbendaharaan gerak/jenis/macam) yang dilakukan dapat dipastikan memerlukan waktu yang lama (Sutarno Haryono, 2010:182).

Pernyataan tersebut digunakan untuk mengkaji keterkaitan waktu dengan pelaksanaan gerak penari dalam pertunjukan kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda. Hal lain yang tidak dapat disesuaikan dengan pendapat Sutarno Haryono adalah mengenai keterkaitan perbendaharaan gerak dengan waktu. Menurut Sutarno Haryono, semakin banyak *sekaran* atau perbendaharaan gerak yang dilakukan maka akan memerlukan waktu yang lama, tetapi dalam kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda yang merupakan kesenian rakyat dengan gerak tari yang cenderung sederhana, maka pengulangan gerak merupakan hal yang memerlukan waktu pementasan cukup lama. Pementasan Kesenian ini dapat dilakukan dalam berbagai keperluan seperti orang-orang yang mempunyai hajat pernikahan, khitanan, pengajian, perayaan Idul Fitri ataupun pada hari kemerdekaan.

2. Komponen Verbal

Rodat merupakan salah satu bagian dari kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda yang bertemakan keprajuritan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya tembang yang bernuansakan kemerdekaan. Tema keprajuritan pada bagian *rodad* dapat ditekankan dengan adanya gerak tari *rodad* yang cenderung menggunakan kelincahan pada kaki serta menggunakan pedang dan tameng sebagai properti. Jadi, antara komponen verbal dan non-verbal pada

bagian *rodad* terdapat keserasian dengan tema yang ada yaitu keprajuritan. Berikut salah satu syair bagain Rodat.

Susah payah anggone ngusir walondo
Tahun papat limo kudu kito jogo-jogo
Nganti akhir jamane negoro kito
Sopoyo tetep anggone merdiko

Strap merupakan salah satu bagian dari kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda yang ditampilkan setelah *rodad*. *Strap* mengambil tema religi. Tema ini dapat ditekankan dengan adanya tembang yang bernuansakan religi serta kostum para penari yang bernuansakan Islam. Gerak pada bagian *strap* lebih sederhana daripada gerak *rodad* yang lebih mengutamakan kelincahan, jadi antara komponen verbal dan non-verbal pada bagian *strap* terdapat keserasian dengan tema yang dihadirkan yaitu religi. Atraksi adalah bagian terakhir dalam pertunjukan Kobro Siswo komunitas Sinar Muda. Pada bagian atraksi terdapat pesan keagamaan yang dimaksudkan untuk mengingatkan kepada manusia agar selalu menjaga jiwa dan raga, selalu menjalankan sholat serta selalu menjalankan perintah Tuhan. Berikut salah satu syair bagain Atraksi.

Sholawat Badar

Shalaatullaah salaamullah 'Ala thaha
rasulillah
Shalaatullah salaamullah 'Alaa Yaa Siin
Habiibillaah Tawassalna bi bismillah Wa bil
hadi rasulillah Wa kulli mujahidil lillah Bi ahli
badri ya Allah.

FAKTOR AFEKTIF KESENIAN KOBRO SISWO KOMUNITAS SINAR MUDA

Tanggapan mengenai kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda didapatkan dari berbagai penghayat yaitu pakar tari rakyat, penari, perangkat desa dan

masyarakat umum. Adapun tanggapan para penghayat mengenai kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda sebagai berikut. Slamet menanggapi bahwa kesenian Kobro Siswo berasal dari sebuah kelompok religi yang bertujuan melawan penjajah. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya syair-syair lagu dan musik yang berdinamika heroik (kepahlawanan). Secara holistik, kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda memiliki bentuk visualisasi keislaman yang kental. Bentuk keislaman ini dapat dilihat dari gerak, kostum, serta musiknya. Menurut Slamet, kesenian Kobro Siswo merupakan sebuah pertunjukan yang isinya berupa jiwa semangat para prajurit dalam melawan penjajah (wawancara 20 April 2018).

Gerak tari pada kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda secara keseluruhan sangat mudah untuk dilakukan, kecuali pada bagian atraksi.

Bagian atraksi tidak boleh dilakukan oleh sembarang orang, karena pada bagian atraksi hanya boleh dilakukan oleh orang-orang yang memiliki keberanian yang luar biasa dan memiliki kemampuan khusus. Kostum yang dipakai pada kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda sangatlah sederhana, karena mengingat kesenian ini sudah ada sejak tahun 1980. Keberadaan kesenian ini yang sudah ada sejak tahun 1980 membuat para seniman-seniman yang menjadi anggota komunitas Sinar Muda berusaha untuk tetap mempertahankan kesederhanaan kostum, alat musik sampai bentuk penyajian kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda (Musa, wawancara 9 April 2018).

Kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda memiliki nilai-nilai kehidupan yang sangat penting. Arifin berharap kesenian

Kobro Siswo komunitas Sinar Muda selain berfungsi sebagai hiburan masyarakat Desa Salakan dan sekitarnya, juga berfungsi sebagai pembelajaran bagi penonton serta para seniman-seniman yang berada di dalam komunitas Sinar Muda. Selain itu, kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda diharapkan untuk tetap bertahan dan tetap lestari serta tetap terjaga eksistensinya (Muhammad Arifin, wawancara 15 Maret 2018).

Dalam pertunjukan kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda, Risa menilai bahwa kostum yang dipakai oleh para penari terlalu sederhana dan kurangnya kesan mewah. Dalam memberi tanggapan, Risa juga membandingkan pertunjukan kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda dengan pertunjukan Kobro Siswo di komunitas lain. Risa menanggapi bahwa pertunjukan kesenian Kobro Siswo pada komunitas lain lebih berkembang. Kesenian Kobro Siswo dalam komunitas lain memakai kostum yang berkesan mewah serta dalam tembang atau lagu yang dibawakan dalam pertunjukannya telah banyak yang dimasukkan lagu-lagu campursari sampai dangdut. Walaupun dalam pertunjukannya sangat sederhana, tetap tidak mengurangi pesan-pesan yang diungkapkan dalam kesenian tersebut (wawancara 5 Juni 2018).

PENUTUP

Koneksitas dari faktor genetik, objektif dan afektif menjadi sumber utama terbentuknya nilai atau makna. Berdasarkan hasil pembahasan dari hubungan atau koneksitas faktor genetik, faktor objektif dan faktor afektif pada kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda, didapatkan simpulan bahwa kesenian Kobro Siswo komunitas

Sinar Muda merupakan kesenian yang tumbuh di tengah masyarakat pedesaan akibat adanya proses penyebarluasan. Kesenian ini selain berfungsi sebagai hiburan, juga difungsikan sebagai media dakwah dan sarana edukasi bagi masyarakat.

Kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda memberikan pesan moral yang di dalamnya memuat nilai-nilai kehidupan di antaranya religi, keprajuritan, semangat, keberanian dan kebersamaan gotong royong. Jadi, dapat ditarik makna bahwa kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda memuat nilai-nilai keprajuritan yang memiliki jiwa semangat, pemberani, dan kebersamaan gotong royong yang tetap berpegang teguh pada agama serta selalu menjunjung kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Makna yang terdapat pada kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda diharapkan dapat diserap dan dijadikan pembelajaran bagi penghayat maupun pelaku seni itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Dharsono. 1998. *Pengantar Kritik Seni*. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Hadi, Y Sumandyo. 2003. *“Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok”*. Yogyakarta. EIKAPHI.

Maryono. 2011. *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. Solo: ISI Press Solo.

Maryono. 2015. *Analisa Tari*. Solo: ISI Press Solo.

Jazuli, M. 2013. *Sosiologi Seni; Pengantar dan Model Studi Seni*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Soedarsono. 1970. *“Peranan Seni Tradisional Dewasa ini”*. Surakarta: Ceramah Pekan Ilmiah di ASKI Surakarta.

Sutarno Haryono. 2010. *Kajian Pragmatik Seni Pertunjukan Opera Jawa*. Surakarta. ISI Press.

Sutupo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta. Universitas Negeri Sebelas Maret.

NARASUMBER

1. Arif (31), penari Kopro Siswo komunitas Sinar Muda. Temanggung.
2. Maryono (58), dosen Institut Seni Indonesia Surakarta. Surakarta.
3. Musa (22), penari Kopro Siswo pada Komunitas Sinar Muda. Desa Salakan, Kabupaten Temanggung.
4. Risa (19), penikmat seni Kopro Siswo komunitas Sinar Muda. Temanggung.
5. Sumarno (67), pemimpin Kesenian Kopro Siswo Komunitas Sinar Muda. Desa Salakan, Kabupaten Temanggung.
6. Slamet Md (51), dosen Institut Seni Indonesia Surakarta. Surakarta.